



9 Respon Masyarakat Internasional terhadap ISIS: Aspek Politik dan Militer

Kurnia Ariesta Fahdiny

E-mail: fahdiny94@gmail.com

Radina Abdillah

E-mail: radina.abdillah@student.uns.ac.id



alam pandangan seorang realis, semua yang dilakukan oleh sebuah negara sekecil apapun bentuknya pasti ditujukan untuk membawa dampak positif atau keuntungan bagi negara tersebut. Pendapat inilah yang mendasari konsep *national interest*. *National interest* atau kepentingan nasional menurut Hans Morgenthau merupakan bentuk pemikiran yang obyektif dimana kebijakan luar negeri suatu negara harus dapat mendefinisikan atau menjadi perpanjangan tangan dari kepentingan nasional suatu negara.

Hal tersebut mendasari pentingnya respon masyarakat internasional untuk menyikapi kecamuk yang terjadi di Timur Tengah sebagai bentuk dari kebijakan luar negeri setiap negara. Kepentingan yang berusaha dicapai di sini tentu saja perdamaian dunia yang berusaha dipertahankan sejak berakhirnya Perang Dunia Kedua. Namun tidak menutup kemungkinan kepentingan lain seperti kekuasaan atau sumber daya krusial seperti minyak ikut diperebutkan dalam kerusuhan di sebagian besar wilayah Timur Tengah saat ini. Usaha-usaha untuk menjaga dan mempertahankan perdamaian sejak berakhirnya Perang Dunia Kedua dilakukan bukan tanpa alasan. Kerusakan berat dan trauma berkepanjangan yang diderita oleh korban

perang membulatkan keputusan negara-negara di dunia untuk bersama-sama mencegah terjadinya perang kembali.

Namun kehadiran ISIS sebagai gerakan pemberontakan yang lahir dan tumbuh pesat di Timur Tengah kini menjadi ancaman serius masyarakat internasional. Kehadirannya bahkan disebut-sebut sebagai benih Perang Dunia Ketiga. Kerusakan yang diakibatkan kelompok teroris ini menimbulkan respon penolakan yang serempak secara politik oleh masyarakat internasional. Walaupun masyarakat internasional menunjukkan perlawanan yang sangat kuat, ISIS masih saja terlihat begitu kuat. Menganalisa hal ini, kepala sekretariat pertahanan Amerika Serikat, Chuck Hagel, pernah mengatakan bahwa ISIS bukan hanya kelompok teroris biasa. Semua gerakan ISIS dilandaskan pada ideologi yang mereka yakini. sebuah strategi dan taktik yang sangat kuat dan canggih. Ditambah lagi, ISIS merupakan sebuah kelompok yang memiliki pemasukan yang besar.¹ Fakta inilah yang menjadikan alasan ISIS seakan tidak kenal kata menyerah. Mereka berperang sesuai apa yang telah mereka yakini sehingga nyawa yang hilang bukanlah suatu kekalahan, namun merupakan pengorbanan yang perlu dilakukan.

Teror demi teror yang dilakukan ISIS merupakan bentuk ancaman yang ditujukan kepada dunia di luar apa yang mereka yakini. ISIS dinilai sebagai kelompok teroris yang jauh lebih berbahaya dibanding Al-Qaeda, jaringan teroris terdahulu yang sama-sama mengatasnamakan Islam sebagai tujuan dari gerakannya. Perbedaan mencolok dari kedua jaringan teroris ini adalah dari cara mereka melakukan pergerakannya, dimana ISIS jauh lebih terorganisir dan memiliki dana yang jauh lebih besar dibanding Al-Qaeda.

Istilah terorisme sendiri berubah mengikuti bentuk dan tujuan tindakan teror dari masa ke masa. Teror pada masa lalu digunakan untuk mengkritik atau menggulingkan sebuah pemerintahan. Teror pada masa lalu berdasar ketidakadilan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Namun sejak tragedi *World Trade Center* atau peristiwa 9/11, pandangan dunia internasional terhadap teror menjadi sangat erat dengan Timur Tengah dan Islam. Padahal setelah lebih dari satu dasawarsa peristiwa 9/11 berakhir, masih saja terjadi perdebatan tentang kebenaran di balik peristiwa tersebut. Terlepas dari perdebatan tersebut, peristiwa 9/11 telah membuka mata dunia dan masyarakat internasional akan dua hal, yakni: betapa kuatnya sebuah media mampu menciptakan sebuah pola pikir dalam masyarakat dan betapa kuatnya suatu kelompok atau bahkan sebuah negara yang berhasil menguasai media dalam dunia internasional.

Kini, menguatnya ISIS menjadi sebuah teror yang nyata bagi dunia internasional. Teror destruktif berupa bom bunuh diri yang dilancarkan di

seluruh negara yang menentang atau melawan keberadaan ISIS tidak luput menjadi sorotan. Tidak berhenti di situ saja, kini ISIS bergerak secara terang-terangan merekrut anggotanya melalui media sosial dan *website* yang dapat dikunjungi oleh seluruh pengguna internet di dunia. Undangan untuk datang ke Timur Tengah, khususnya negara-negara yang telah berhasil dikuasai oleh ISIS dengan dalih berjuang di jalan agama untuk menciptakan dunia yang adil dan damai. Undangan ini bukan hanya undangan kosong. Melainkan sebuah cara efektif dengan hadiah dan resiko yang setimpal. Pengaruh yang semakin menguat ini membuat sekecil apapun tindakan yang dilakukan oleh ISIS mendapatkan gelombang respon yang beragam.

Hal penting yang harus digarisbawahi dalam masalah ini adalah ISIS sampai saat ini masih diyakini sebagai kaum insurgensi, yakni kelompok pemberontak yang keberadaannya belum diakui oleh entitas negara manapun. Namun sebaliknya, dalam memerangi ISIS pihak negara selalu cenderung menggunakan cara-cara perang yang seharusnya diberlakukan dalam menghadapi kaum beligerensi. Sekuat apakah ISIS sebagai kaum insurgensi hingga mampu meneror tidak hanya beberapa negara tapi hingga seluruh dunia dan masyarakat internasional? Atau apakah ISIS merupakan kaum beligerensi, terlepas dari fakta bahwa tidak ada yang mengakui keberadaannya?

Pertanyaan-pertanyaan di atas akan menjadi dasar atas penulisan artikel ini. Penulis akan menyajikan informasi mengenai hal yang berkaitan dengan respon masyarakat internasional sebagai bentuk penolakan akan keberadaan ISIS. Informasi-informasi yang dipaparkan diharapkan dapat membangun sebuah pemahaman yang dapat membantu pembaca menjawab pertanyaan-pertanyaan seputar ISIS serta respon masyarakat internasional dalam melawannya.

Respon Negara-negara Eropa

Sejak kemunculannya, ISIS membawa ancaman besar bagi masyarakat di seluruh dunia. Pemerintah negara-negara Eropa secara jelas menunjukkan penolakannya melalui pernyataan resmi maupun program-program anti-ISIS. Sama seperti Al-Qaeda, ISIS dianggap sebagai organisasi teroris. Berkat globalisasi, Amerika Serikat dan Barat berhasil membentuk pemikiran masyarakat internasional terhadap istilah “terorisme”. Istilah terorisme yang kita kenal sekarang adalah terorisme menurut pandangan Barat. Terorisme kini kerap dikaitkan dengan Islam. Mereka melihat ISIS sebagai organisasi pemberontak yang berbasis Islam. Bangsa-bangsa di Eropa menyatakan

bahwa ISIS merupakan organisasi teroris, sehingga mereka merespon ISIS dalam aksi-aksi kontra-terorisme.

Respon yang diberikan masyarakat internasional tidak hanya pernyataan politik, tetapi banyak negara yang juga memberikan respon secara militer dengan mengarahkan bantuan militer untuk melawan ISIS. Bantuan militer yang diberikan negara-negara ini hanya terbatas di wilayah Irak saja tidak sampai pada wilayah Suriah. Secara hukum internasional, pengiriman pasukan udara negara-negara Eropa ke Irak bukan tindakan intervensi dan sah secara hukum atas dasar permintaan pemerintah Irak. Namun, tidak sedikit pula masyarakat Eropa yang merespon ISIS dengan dukungan. Persebaran informasi yang luas dan kemudahan teknologi pada zaman globalisasi sekarang ini dimanfaatkan ISIS untuk merekrut para jihadis dari segala penjuru dunia, terutama Eropa.

Tindakan negara-negara Eropa secara militer tidak terlepas dari upaya *counter-terrorism*. Seperti yang dikutip Ted Gurr dalam "*The Root of Terrorism*", ada tiga rangkaian keadaan yang mempengaruhi perhitungan dalam pengambilan keputusan dari para elite yang merasa terancam, yaitu: situasional, struktural dan disposisional.² Keadaan situasional meliputi ciri-ciri politik dari tantangan yang ada, status dan strategi yang digunakan para penantang dan kekuatan rezim serta militer. Sedangkan kondisi struktural merupakan hubungan elite dengan lawannya. Kondisi ini meliputi posisi negara dalam sistem internasional. Adapun keadaan disposisional adalah bagaimana para elit yang mengambil keputusan terkait dengan penerimaan strategi yang menggunakan kekerasan dan terorisme.

Perancis

Melihat kekerasan ISIS serta kecepatannya dalam menaklukkan wilayah, Perancis mulai menunjukkan penolakannya terhadap ISIS. Perancis menunjukkan penolakannya kepada ISIS dengan ikut bergabung bersama Amerika Serikat dalam serangan udara di Irak. Perancis adalah negara pertama yang bergabung dengan AS dalam aksi serangan udara di Irak pada tanggal 19 September 2014.³ Perancis merasa memiliki tanggung jawab untuk menciptakan dan meredam pemberontakan ISIS yang keji. Reaksi Perancis ini langsung mendapat sambutan dari AS sebagai negara yang menginisiasi serangan udara melawan ISIS di Irak. Sebagai negara kedua yang bergabung dalam serangan udara, Perancis masih terus mengirimkan bantuan udara kepada pemerintah dan militer Irak.

Dalam aksi serangan udara di Irak, Perancis menyebar tiga ribu pasukan melalui operasi *Chammal* yang bertujuan untuk membantu pasukan militer

Irak melalui serangan udara melawan kelompok *Islamic Stat of Irak and the Levant*. *Chammal Operation* adalah sebutan dalam bahasa Perancis untuk operasi militer udara di Irak sebagai bentuk bantuan yang ditujukan untuk memperkuat pasukan Irak. Adapun kata *Chammal* sendiri diambil dari nama angin yang berhembus dari Barat Laut Irak. Dalam bantuan tersebut, Perancis menyebar dua belas pesawat tempur (enam Pesawat Rafale dan enam Pesawat Mirage 2000Ds). Sebuah pesawat pengisian bahan bakar jenis C-135 FR yang ditempatkan di pangkalan udara Uni Emirat Arab. Sebuah pesawat patroli maritim *Atlantique 2* dan pesawat *Carrier Battle Group* serta *Carrier-borne air group* termasuk dua belas marinir dan sembilan senjata *etendard* yang sudah dimodernisasi serta sebuah *Hawkeye*.⁴

Inggris

Inggris pada awalnya mendukung oposisi pemerintah Suriah dalam usaha menggulingkan pemerintahan Basharr Al-Assad. Namun, Inggris menyadari bahwa kebijakan luar negerinya dalam mendukung oposisi Suriah menentang rezim Bashar Al-Assad telah membawa dampak buruk. ISIS mulai berkembang dan semakin memiliki kekuatan dengan dukungan awal AS dan Inggris terhadap kaum sunni yang memberontak di Suriah. Dukungan ini menjadi bumerang bagi Inggris yang menyadari bahwa ISIS bukan hanya mengancam wilayah Timur Tengah, akan tetapi ISIS akan mengancam wilayah Eropa, bahkan kedaulatan Inggris sendiri.

Inggris bersama Amerika Serikat mendukung transisi pemerintahan di Suriah dengan alasan memperjuangkan kebebasan dan keadilan. Namun setelah ISIS menyatakan ingin mendirikan negara Islam dan terus memperluas wilayahnya dengan aksi-aksi brutal seperti menyandera dan membunuh, Inggris mulai menyadari bahwa ISIS bukan sekedar pemberontak yang ingin memerdekakan diri, akan tetapi merupakan organisasi teroris yang dapat mengancam warga negaranya. ISIS sudah mulai mendekati perbatasan Turki dan sewaktu-waktu dapat masuk ke Eropa.

Pada awalnya, Inggris merespon keberadaan ISIS bukan melalui operasi militer melainkan melalui sebuah intervensi humaniter yang menyediakan bantuan kemanusiaan kepada minoritas Yazidi yang dikepung di bagian Utara Irak. Bantuan Inggris dimulai pada tanggal 9 agustus 2014 dengan diangkut oleh dua pesawat C-130 Hercules. Bantuan-bantuan tersebut dijatuhkan di sekitar Gunung Sinjar.⁵ Intervensi humaniter yang dilancarkan Inggris ini dihentikan karena banyaknya masyarakat yang menjadi korban dari dijatuhkannya bundel-bundel makanan dari udara. Kemudian Inggris memutuskan untuk ikut bergabung dengan koalisi dalam melawan ISIS yang dipimpin oleh AS pada tanggal 26 september 2014. Keikutsertaan Inggris ini

berdasarkan hasil suara di dalam Parlemen Inggris. Parlemen mempertimbangkan keikutsertaan Inggris berdasarkan permintaan Presiden Irak kepada pemerintah Inggris. Operasi Intervensi humaniter hingga operasi serangan udara ini disebut sebagai *Shader Operation*.

Inggris memberikan secara total 39.5 juta Euro bantuan melalui *The Department for International Development (DFID)*. Bantuan-bantuan ini sepenuhnya digunakan untuk menyediakan makanan, air, sanitasi dan obat-obatan.⁶ Sedangkan dalam serangan udara, Inggris mengirimkan pesawat *Royal Air Force Tornado GR4*. Pesawat Tornado dan pesawat pengintai juga dialokasikan Inggris untuk membantu.⁷

Belanda

Belanda memulai meluncurkan bom pertamanya melawan ISIS pada tanggal 7 Oktober setelah disetujui oleh Parlemen Belanda pada tanggal 2 Oktober 2014. Belanda menyalurkan peralatan bantuan untuk menyerang ISIS dengan menyebar pesawat tempur serta staf dan pelatih untuk melatih prajurit Irak. Sejak kemunculan ISIS, Belanda menjadi lebih waspada akan keamanan nasionalnya. Belanda tidak hanya menyediakan bantuan dalam penyerangan udara terhadap ISIS, akan tetapi juga memperketat keamanan nasionalnya untuk melawan terorisme. Belanda merasa bahwa terorisme dan ISIS merupakan ancaman substansial bagi keamanan nasionalnya.⁸ Ketakutan Belanda ini bukan tidak beralasan, banyak militan ISIS yang berasal dari Belanda yang hijrah dan berjuang bersama ISIS, seperti bom bunuh diri di pos polisi Irak yang dilakukan oleh militan Belanda yang mengakibatkan sebelas korban jiwa.⁹ Sementara itu, bom bunuh diri yang terjadi di Belanda juga meningkat jumlahnya. Bom bunuh diri yang dilakukan di Belanda dilakukan oleh orang-orang yang mengaku sebagai jihadis yang pro terhadap ISIS. Belanda juga mengeluarkan kebijakan untuk menghadang radikalisme untuk meninggalkan Belanda. Hal ini dilakukan pemerintah untuk memperkecil kemungkinan bahaya yang akan ditimbulkan di Belanda oleh mereka yang kembali setelah berjihad dan untuk menghindari perekrutan anggota militan ISIS baru dari Eropa. Perekrutan ISIS dari Eropa khususnya Belanda menjadi fokus utama program kontra-terorisme di Belanda saat ini.

Jerman.

Jerman harus menghadapi ancaman tak hanya dari konflik Ukraina tetapi juga dari ISIS. Pemerintah Jerman telah menyatakan penolakannya terhadap ISIS dengan melarang seluruh kegiatan yang bertujuan untuk mempromosikan ISIS.¹⁰ Jerman pada awalnya menyatakan tidak akan bergabung dengan AS dan aliansinya dalam serangan udara terhadap ISIS di Suriah. Namun,

Jerman melihat persebaran ISIS yang sangat cepat membuat khawatir akan apa yang bisa ISIS lakukan terhadap Jerman. ISIS dapat mengancam Jerman melalui perekrutan banyak militan yang berasal dari negaranya. Jerman dengan kekuatan militer yang dimilikinya memiliki kedudukan yang terbilang penting dalam percaturan internasional. Dengan kekuatan militer yang terbilang kuat seakan merasa memiliki tanggung jawab untuk melakukan sesuatu terhadap ISIS sebagai bentuk dari aksi kontra-terorisme global daripada hanya fokus pada keamanan domestiknya.

Ancaman yang dibawa ISIS adalah ancaman nyata yang dapat datang kapanpun. Atas desakan masyarakat internasional dan ancaman nyata ISIS, Jerman membuat sebuah keputusan untuk membantu penyerangan udara melawan ISIS dan membantu mempersenjatai pasukan Irak. Akan tetapi hanya sebatas bantuan, bantuan yang diberikan Jerman hanya terbatas pada mengirim senjata dan tank serta mengirim 40 tentaranya untuk melakukan pelatihan militer pada pasukan Kurdi. Jerman tetap tidak terlibat langsung dalam serangan udara.¹¹ Bantuan yang diberikan Jerman ini adalah upaya untuk menghentikan pembunuhan massal yang dilakukan oleh jihadis ISIS. Jerman merasa bahwa ini adalah sebuah tanggung jawab yang harus diambil oleh Jerman.¹²

Denmark dan Belgia

Denmark menganggap ISIS sebagai gerakan teroris yang banyak melakukan kekerasan serta melanggar hak asasi manusia. Kehadiran ISIS telah mengganggu stabilitas Timur Tengah dan mengancam stabilitas keamanan internasional. Respon Denmark terhadap ISIS adalah dengan bergabung dengan koalisi serangan udara AS-Perancis. Kontribusi militer Denmark terdiri dari empat pesawat operasional dan tiga jet. Selain itu, Denmark juga mengirim 120 prajurit dan 40 staf pendukung yang menetap selama dua belas bulan untuk melatih militer Irak dan pasukan bawah tanah kaum Kurdi.¹³ Aksi yang dilakukan Denmark ini berdasarkan resolusi PBB 2170 tanggal 15 Agustus 2014 dan resolusi 2178 tanggal 24 September 2014.¹⁴ Dalam resolusi tersebut PBB mengecam tindakan kekerasan serius dan pelanggaran terhadap hak asasi manusia yang dilakukan oleh ISIS.

Sama halnya dengan Denmark, Belgia juga menemukan elemen-elemen teroris di dalam ISIS. ISIS perlu dimasukkan ke dalam suatu agenda *counter-terrorism*. Belgia menyetujui untuk ikut bergabung dalam serangan udara. Belgia mengirimkan enam pesawat yang dilengkapi bom dalam kampanye anti-ISIS dengan serangan udara yang dipimpin oleh AS.¹⁵ Belgia juga memberikan *back up* kepada tentara Irak dan Kurdi.

Respon Rusia

Rusia merespon ISIS dengan pernyataan dukungan atas serangan udara yang dipimpin oleh pasukan udara AS di Irak. Akan tetapi, Rusia menyatakan penolakan atas serangan udara yang dilakukan AS bersama sekutu Timur Tengahnya yang menyerang ISIS di Suriah. Suriah merupakan salah satu negara aliansi Rusia di Timur Tengah. Hukum internasional tidak memperbolehkan adanya intervensi. Serangan udara di Irak memiliki kerangka legal dalam hukum internasional karena pemerintah Irak yang meminta bantuan kepada AS dan negara Barat untuk melawan ISIS di negaranya.

Saat konflik antara pemerintah Bashar Al-Assad dan oposisi, Rusia secara jelas memberikan dukungannya kepada pemerintah Suriah dengan memberikan bantuan militer kepada angkatan bersenjata untuk melawan pihak oposisi. Rusia memberikan pernyataan dukungan AS untuk memerangi ISIS akan tetapi tidak mendukung intervensi AS di Suriah. Pemerintah Bashar Al-Assad sendiri tidak menyetujui adanya serangan udara yang dilakukan AS ke dalam wilayahnya. Rusia menerima ancaman ISIS dikarenakan dukungannya kepada rezim Bashar Al-Assad. Akan tetapi, Rusia hingga saat ini masih tetap pada pendiriannya untuk tidak ikut dalam serangan udara di Irak dan tidak akan ikut bergabung dengan koalisi anti-ISIS.¹⁶ Meskipun bukan dikatakan tidak mungkin untuk ikut bergabung melawan ISIS.

Respon Negara-negara Amerika

Amerika Serikat

Sebelum membahas lebih dalam mengenai respon masyarakat di Amerika Serikat, perlu diketahui terlebih dahulu bahwa respon yang dilakukan Amerika Serikat sebagai sebuah negara adalah hal yang berbeda dengan respon masyarakat Amerika Serikat sebagai bagian dari masyarakat internasional. Namun, begitu sulit untuk memberikan batasan yang jelas antara dua bentuk respon yang diberikan oleh dua pihak ini. Hal tersebut dikarenakan Amerika Serikat sebagai negara yang menjadi wajah dari demokrasi akan menyatakan bahwa respon yang diambil negaranya adalah respon dari masyarakat yang berada di dalamnya atau paling tidak merupakan respon yang sudah sepantasnya diambil oleh sebuah negara demi kebaikan masyarakat yang berada dalam negara tersebut, terlepas dari keputusan tersebut diambil secara demokratis ataupun tidak. Faktor kedua adalah respon masyarakat nasional sebagai bagian dari masyarakat internasional tidak dapat terdengar atau tidak akan memiliki keberlanjutan apabila tidak disalurkan melalui respon sebuah

negara. Maka akan menjadi hal yang wajar apabila menganggap bahwa respon sebuah negara adalah respon dari masyarakat di dalamnya meskipun belum sepenuhnya dapat dibuktikan kebenarannya.

Respon masyarakat nasional dari setiap negara merupakan unsur penting dalam membangun respon internasional. Respon internasional sendiri merupakan faktor penting dalam memperlambat atau bahkan menghentikan pertumbuhan ISIS di Timur Tengah. Mengutip istilah "*Butterfly Effect*" dalam *Chaos Theory* karya Edward Norton Lorenz pada tahun 1961, maka respon masyarakat nasional dapat kita ibaratkan sebagai kepanikan sayap kupu-kupu yang dapat mempengaruhi kondisi atmosfer walau hanya dalam skala kecil.¹⁷ Namun sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Lorenz, kepanikan sayap kupu-kupu ini terbukti dapat menyebabkan angin tornado di wilayah yang jauh berbeda. Maka sama halnya dengan respon suatu negara yang apabila dikondisikan sedemikian rupa akan dapat menciptakan gelombang respon internasional yang sangat kuat dan signifikan meskipun tidak secara langsung berhadapan dengan ISIS

Respon nasional Amerika Serikat menyikapi adanya terorisme berawal dari peristiwa 9/11, dimana Gedung WTC yang merupakan salah satu aset terpenting Amerika Serikat yang memiliki tingkat keamanan tinggi berhasil diserang dan menyebabkan jatuhnya banyak korban. Sejak saat itu, tidak hanya Amerika Serikat, namun juga dunia mengutuk perbuatan Al-Qaeda pimpinan Osama bin Laden. Peristiwa tersebut menjadi titik awal dimana Islam dipandang sebagai agama teroris. Penganut agama Islam di seluruh dunia khususnya di Amerika dan Eropa diperlakukan berbeda. Kepanikan akibat teror tersebut menyebabkan *Islamophobia*, sebuah fenomena atau rasa takut terhadap penganut agama Islam tanpa memandang latar belakang individu tersebut sama sekali.

Berbagai upaya dilakukan untuk mengembalikan kepercayaan dunia kepada penganut agama Islam atau kaum Muslim. Pemahaman demi pemahaman terus diberikan agar dunia tidak semata-mata melihat Islam sebagai agama teroris. Dunia dapat mengutuk teroris yang mengatasnamakan sebuah agama sebagai dalih atas apa yang telah mereka lakukan. Tapi pandangan tersebut tidak dapat diterapkan ke semua penganut agama tersebut sehingga menyebabkan *over generalisasi*.

Perlahan namun pasti kaum Muslim berhasil diterima kembali. Berbagai gerakan untuk melindungi kaum Muslim yang tidak bersalah terus digalakkan dengan dasar persamaan hak asasi manusia. Berbagai bantuan terus diberikan kepada kaum Muslim minoritas yang mengalami kekerasan atau dikucilkan di dalam negaranya sendiri seperti kaum Rohingya. Namun hal tersebut tidak

berlangsung lama, dunia internasional kembali digoncang dengan kemunculan kelompok teroris semacam Al-Qaeda dengan anggota dan pendanaan yang jauh lebih kuat dibanding Al-Qaeda, yaitu ISIS.

Amerika Serikat secara politik telah memberikan respon terkait terus berkembangnya ISIS sebagai ancaman terbesar saat ini. Respon tersebut terlihat dari pidato Presiden Barack Obama di Gedung Putih tanggal 11 September 2014. Dalam pidato ini Obama tampil meyakinkan dengan memaparkan strategi serangan udara dan pendanaan pasukan keamanan dan oposisi yang berada di wilayah Timur Tengah sekaligus mencegah pengiriman pasukan perdamaian ke dalam wilayah sengketa untuk menekan banyaknya korban, “Strategi untuk mengusir teroris yang mengancam kita, untuk sementara mendukung para mitra di garis depan seperti yang telah berhasil dilakukan di Yaman dan Somalia selama bertahun-tahun.”

Data tahun 2014 menyebutkan Amerika Serikat merupakan penyumbang dana terbesar secara bilateral sebesar 2,4 miliar dolar Amerika Serikat kepada Suriah sebagai dana asistensi kemanusiaan. Total dana yang dikucurkan Amerika sampai September 2014 untuk mendanai kelompok-kelompok oposisi di Suriah mencapai 287 juta dolar Amerika Serikat. Hal tersebut menunjukkan betapa seriusnya Amerika Serikat menangani permasalahan ISIS di Timur Tengah.

Secara militer Amerika Serikat tidak dapat dipandang sebelah mata. AS seakan menjadi pemimpin negara-negara yang melakukan serangan militer ke militan ISIS di Suriah dan Irak serta negara-negara lain yang berusaha dikuasai oleh ISIS. Tercatat pada 8 Agustus 2014 merupakan serangan udara pertama yang dilancarkan Amerika Serikat ke Suriah. Pada tanggal 23 September, dengan dukungan Arab Saudi, Amerika Serikat kembali melakukan penyerangan lewat jalur udara ke Suriah. Pada 7 November 2014, Amerika Serikat mengumumkan pengiriman pasukan non-kombatan sebanyak 1.500 personel menuju Irak.

Dengan ulasan di atas, tidak salah jika Amerika Serikat disebut sebagai pimpinan pasukan dalam perang melawan ISIS. Respon AS baik secara politik maupun militer tidak saja membuka mata masyarakat internasional akan bahaya penyebaran pengaruh ISIS, namun sekaligus ajakan dan persuasi bagi negara-negara sekutunya untuk ikut bergabung dalam pertempuran melawan kelompok terorisme yang menyebut diri mereka sebagai negara ini.

Kanada

Sebagai tetangga dekat Amerika Serikat, respon Kanada walau tak seagresif Amerika Serikat patut diperhitungkan pula. Kanada, di bawah koalisi pimpinan Amerika Serikat turut melakukan serangan udara terhadap militan ISIS di Irak. Sejalan dengan pemikiran Amerika Serikat, Kanada pun enggan mengirimkan pasukan darat kecuali pasukan khusus untuk memasuki wilayah yang telah dikuasai oleh ISIS. Hal ini disayangkan banyak pihak karena efektivitas serangan darat yang dimungkinkan dapat melumpuhkan atau paling tidak memukul mundur militan ISIS. Hanya saja pertimbangan akan jatuhnya nyawa pasukan dalam pertempuran merupakan resiko yang terlalu besar untuk diambil baik bagi Amerika Serikat maupun Kanada.

Untuk melancarkan serangannya, Kanada mengirimkan 6 pesawat tempur berjenis CF-18 Hornets, dua pesawat intai CP-140, satu kapal tanker dengan 600 personil untuk pengoperasiannya serta 26 pasukan khusus telah dikerahkan menuju Irak Utara. Parlemen Kanada telah menyetujui keberangkatan pasukan tersebut untuk 6 bulan dan pengecualian untuk pengiriman pasukan darat. Meskipun begitu parlemen tidak membatasi keterlibatan Kanada di Irak. Pangkalan udara Kanada yang berbasis di Kuwait dengan 16 awak pesawat tempur mulai beroperasi secara ofensif sejak 30 Oktober 2014.

Australia

Australia terkenal dengan kebijakan luar negerinya yang bersifat pragmatis. Pragmatis sendiri menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah bersifat praktis dan berguna bagi umum; bersifat mengutamakan segi kepraktisan dan kegunaan (kemanfaatan). Maka dapat dimengerti minimnya hubungan Australia dengan dunia luar dibandingkan negara-negara maju sebesar Australia lainnya. Hal ini dikarenakan Australia sesuai dengan asas resiprositas hanya akan berhubungan dengan negara-negara yang menguntungkan bagi pihaknya. Begitu pun sebaliknya, Australia hanya akan bersikap ofensif terhadap pihak-pihak yang mengancam keamanan negaranya.

Sejauh ini respon yang diberikan Australia menyikapi teror demi teror yang mengancam warga negaranya, termasuk Bom Bali tahun 2002, adalah *Forward Defense*, yakni cara pertahanan yang dilakukan di garis terluar teritorial negaranya. Hal ini dipandang Australia sebagai cara yang paling efektif selain untuk melindungi negaranya dari kemungkinan ancaman dari luar yang masuk ke dalam negaranya, juga mengurangi resiko akan kekalahan yang mungkin diterima Australia apabila melakukan pertahanan di lokasi perselisihan.

Namun prinsip tersebut seketika berubah ketika terjadi penyanderaan beberapa warga Australia di salah satu kafe oleh seorang pemuda bernama Man Haron Monis. Disinyalir penyanderaan ini dilakukan Monis karena terinspirasi oleh ISIS. Selama penyanderaan berlangsung, para sandera dipaksa menunjukkan bendera ISIS ke arah jendela dimana kepolisian setempat beserta wartawan berita telah siaga untuk mengamankan sekaligus meliput peristiwa penyanderaan tersebut.

Penyanderaan ini berakhir dengan tewasnya dua orang warga setempat dan Monis sendiri. Peristiwa penyanderaan ini tak pelak memicu banyak kecaman dari segala penjuru dunia. Namun di sisi lain ancaman-ancaman serupa justru datang silih berganti mengancam keamanan domestik Australia. Beberapa teror serupa di antaranya adalah penculikan acak serta penembakan dan penyerangan mobil yang dilakukan individu yang sebelumnya telah dicurigai karena paspor berpergiannya telah ditahan oleh pemerintah Australia.

Respon politik menanggapi serentetan teror di atas disampaikan Perdana Menteri Tony Abbott dalam suatu kesempatan, *"We have an ongoing Islamist terror threat and the situation in Syria has the potential to escalate that threat as militarised radicals come back. I don't say that there is any simple solution to this problem. but the vigilance that's been maintained since 2001 needs to be increased..."* Kekhawatiran Abbott yang tersirat dalam penggalan pidatonya akan kekuatan gerakan radikal mungkin merupakan titik awal yang merubah respon Australia secara militer menjadi *outward defence*.

Keputusan Australia ikut melakukan serangan udara bersama sekutu Amerika Serikat yang lain cukup membuktikan ancaman ISIS bagi Australia tidak dapat dianggap remeh. Parlemen Australia telah mengizinkan adanya serangan udara di Irak dan pemberangkatan satuan khusus untuk mendampingi pasukan keamanan Irak pada 3 Oktober 2014. Dengan disetujuinya ijin penyerangan udara, Australia telah mengirimkan 600 tentara, 400 pasukan udara dan 200 pasukan khusus.

Perdana Menteri Tony Abbott sayangnya menolak keterlibatan lebih jauh dalam wilayah Suriah. Sebelumnya, Abbott telah memperingatkan bahwa kemungkinan pelaksanaan misi yang dinamai Okra di Irak akan memakan waktu yang lama. Tapi ia menambahkan bahwa pelaksanaan misi akan selama yang dibutuhkan namun sesingkat mungkin. Ia juga menyatakan bahwa kesuksesan misi dinilai saat ISIS menarik mundur militannya di Irak dan pemerintah Irak berhasil mendapatkan kembali kota-kota penting untuk melanjutkan kembali pemerintahannya.

Respon Asia

Wilayah Timur Tengah sebagian terletak di Asia. Kedekatan geografis ini menjadi faktor utama mengapa Asia perlu memberikan respon terkait ISIS. Selain memberikan kepastian akan posisi negara-negara terhadap ISIS, negara-negara di Asia juga harus menghindari kecurigaan dunia internasional terkait keterlibatan negara-negara Asia dalam sekap terjangan ISIS.

Jepang misalnya, secara geografis tidak dapat dikatakan berdekatan dengan Timur Tengah. Menyandang gelar sebagai negara “Pasifik” dan dilarang memiliki pasukan militer sebagai akibat Perang Dunia II, Jepang memiliki kemungkinan yang sangat kecil untuk ikut terlibat dalam pertempuran melawan ISIS. Namun kenyataannya berbanding terbalik. Terlepas dari label yang melekat pada Jepang, negara Sakura ini justru terlibat langsung mengirimkan pasukan militer ke Irak dan berakibat disandernya dua warga negara Jepang oleh militan ISIS. Masyarakat internasional pun dibuat bingung dengan keputusan pemerintah Jepang. Di satu sisi, masyarakat membutuhkan sikap kerjasama dari berbagai pihak agar militan ISIS dapat segera dihentikan. Namun di sisi lain, kepentingan nasional yang berusaha dicapai oleh Jepang cukup “abu-abu”. Banyak yang berspekulasi keterlibatan Jepang adalah untuk mendapatkan simpati masyarakat internasional sekaligus memperbaiki citra Jepang menjadi negara yang cinta perdamaian sekaligus mau berkorban demi mempertahankan perdamaian. Bersamaan dengan itu, Jepang ingin mencapai kepentingan nasionalnya, yakni militerisasi.

Wilayah di Asia lainnya yang dimungkinkan mendapatkan sorotan dari dunia internasional adalah Asia Tenggara. Selain kedekatan geografis, negara-negara di Asia Tenggara juga memiliki kedekatan historis. Terbukti dengan empat negara anggota ASEAN yang mayoritas populasi di negaranya memeluk agama Islam. Selain itu, jaringan-jaringan teroris sebelumnya menyebar dari Timur Tengah ke wilayah Asia melalui Asia Tenggara. Beberapa negara yang dikhawatirkan keterlibatannya adalah Indonesia, Malaysia dan Filipina.

Jaringan teroris yang sebelumnya berhasil menyelundup masuk Asia Tenggara dan mengadakan pelatihan tersembunyi di hutan-hutan pedalaman sehingga kelompok-kelompok ini dapat menyebarkan pengaruh di negeri asal mereka atau menjadi pasukan yang dikirim ke medan perang. Buronan teroris yang belum berhasil ditangkap oleh pemerintah Indonesia, Malaysia dan Filipina diprediksi berhasil bersembunyi dan memperluas jaringannya di Kamboja dan Thailand, bahkan Singapura.

Sebagian besar pemerintah negara di Asia Tenggara lebih memilih untuk memberikan respon politik berupa dukungan dan ajakan untuk lebih waspada agar tidak terpengaruh untuk ikut bergabung dalam gerakan radikal ISIS. Se jauh ini, baik respon politik maupun militer tidak terlalu signifikan diambil oleh negara-negara di Asia Tenggara. Hal ini dikarenakan negara-negara tersebut lebih mengutamakan pencegahan, pertahanan, sekaligus penyelesaian konflik di dalam negeri.

Catatan Akhir

- ¹ Chuck Hagel, "New Transcript".
- ² Michael S. Stohl, *Counterterrorism and Repression*.
- ³ "Iraq: First French Strikes".
- ⁴ "Chammal: Situation Update".
- ⁵ BBC, "UK Planes to Drop Aid to Refugees".
- ⁶ ISIL: UK Government Response".
- ⁷ *Ibid.*
- ⁸ "Threat to Netherlands Remains Substantial; Troubling Developments Continue".
- ⁹ nltimes, "Dutch suicide bomber attacks Irak police station killing 11: ISIS".
- ¹⁰ Independent, "Islamic State Banned in Germany".
- ¹¹ DW, "Steinmeier: No Question of Airstrikes Against IS".
- ¹² *Ibid.*
- ¹³ DW, "Denmark Votes to Join IS Airstrike".
- ¹⁴ "The Effort Against ISIL".
- ¹⁵ The Sidney Morning Herald, "Belgian F-16 Launches First Strike In Irak".
- ¹⁶ NBC News, "Putin Considers Throwing Russia ISIS Fight".
- ¹⁷ "Concept: Butterfly Effect".

Daftar Pustaka

- Baker, Aryn. "Why Bashar Assad Won't Fight ISIS." *TIME.com*, 26 Februari 2015, dilihat 11 April 2015. <http://time.com/3719129/assad-isis-asset/>
- BBC News. "UK planes to drop aid to Irawi refugees." 9 Agustus 2014. dilihat pada tanggal 14 April 2015. <http://www.bbc.com/news/uk-28701642>

- Danish Ministry of Defense. "The effort against ISIL." dilihat pada 14 April 2015. <http://www.fmn.dk/eng/allabout/Pages/The-effort-against-ISIL.aspx>
- DW. "Denmark Votes to Join IS Airstrike." dilihat pada 12 April 2015 <http://www.dw.de/denmark-votes-to-join-is-airstrikes/a-17970851>
- DW. "Steinmeier : No Question of Airstrikes Against IS." dilihat pada 9 April 2015. <http://www.dw.de/steinmeier-no-question-of-airstrikes-against-is/a-17938524>
- Hagel, Chuck. "News Transcript." dalam US Department of Defence pada tanggal 21 August 2014. dilihat pada tanggal 12 April 2015. <http://www.defense.gov/transcripts/transcript.aspx?transcriptid=5491>
- Holand and Mills. *ISIS: The Military Response in Irak and Syria*. UK House of Commons Library. 2014.
- Independent. "Islamic State Banned in Germany." dilihat pada 12 April 2015. <http://www.independent.co.uk/news/world/europe/isis-crisis-islamic-state-banned-in-germany-9730289.html>
- Ministry of Defense, "Irak: First French strikes (Updated)." dilihat pada 12 April 2015. <http://www.defense.gouv.fr/operations/irak/actualites/irak-premieres-frappes-francaises-actualise>
- Ministry of Defense. "Chammal: Update." dilihat pada 14 April 2015 <http://www.defense.gouv.fr/english/content/view/full/359700>
- UK Government. "ISIL: UK Government Response." Dilihat pada 12 April 2015. <https://www.gov.uk/government/news/isil-uk-government-response>
- Ministry of Security and Justice. "Threat to Netherlands Remains Substantial; Troubling Developments Continue." dilihat pada 11 April 2015. <http://english.nctv.nl/currenttopics/news/2014/threat-to-the-netherlands-remains-substantial-troubling-developments-continue.aspx?cp=92&cs=385>
- NBC News. "Putin Considers Throwing Russia ISIS Fight." dilihat pada 14 April 2015. <http://www.nbcnews.com/storyline/isis-terror/putin-considers-throwing-russia-isis-fight-report-n208776>
- nltimes. "Dutch Suicide Bomber Attacks Irak Police Station Killing 11: ISIS." <http://www.nltimes.nl/2014/11/13/dutch-suicide-bomber-attacks-Irak-police-station-killing-11-isis/>

Stohl, Michael S. "Counterterrorism and Represion" dalam buku *The Root of Terrorism*. Editor Louis Richardson. Madrid: Club De Madrid.

The Sidney Morning Herald. "Belgian F-16 Launches First Strike In Irak." dilihat pada 14 April 2015. <http://www.smh.com.au/world/belgian-f16-launches-first-strike-in-irak-20141005-10qq86.html>

VoA Inonesia. "Obama Bersumpah Akan Hancurkan Militan ISIS." dilihat pada 13 April 2015. <http://www.voaindonesia.com/content/obama-bersumpah-akan-hancurkan-militan-isis/2445870.html>